

# KOMPONEN TUJUAN DALAM *NEW TAXONOMY MARZANO & KENDALL* DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIK

Fransiskus Soda Betu  
Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende  
[fransbetu@stiparende.ac.id](mailto:fransbetu@stiparende.ac.id)

## Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai komponen tujuan dalam *New Taxonomy* dan bagaimana relevansinya bagi para pendidik. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang mana, penulis mengambil referensi dari berbagai tulisan untuk diramu menjadi satu kesatuan pemikiran dalam suguhannya. Adapun hasil yang diperoleh, yakni (1) tujuan merupakan salah satu komponen dalam pengembangan kurikulum, (2) terdapat beberapa terma menyangkut tujuan, yakni *aims, goals, objectives, purpose, ends*, (3) tujuan dalam *New Taxonomy* Marzano & Kendall sebagai dasar bagi pengembangan pembelajaran, (4) adanya relevansi penting tujuan dalam *New Taxonomy* Marzano & Kendall bagi pendidik. Para pendidik perlu memiliki kemampuan tidak sebatas memahami, melainkan juga menerapkan komponen tujuan dalam desain kurikulum dan pembelajaran dengan menggunakan taksonomi baru.

Kata Kunci: tujuan, kurikulum, *taxonomy*, pembelajaran.

## 1. PENDAHULUAN

Pada era ini, dunia pendidikan diwarnai dengan kesibukan yang berkaitan dengan konsep ‘tujuan’. Contoh yang dapat dihadirkan, yakni ketika suatu kurikulum hendak disosialisasikan, sering terdengar begitu banyak komentar berkaitan dengan (1) pemahaman mengenai tujuan belajar, (2) interpretasi mengenai capaian belajar, (3) pelatihan menyusun tujuan pembelajaran, (4) pelatihan menggunakan rumus tujuan pembelajaran Audience, Behaviour, Condition, dan Degree (ABCD) sebagai kriterianya; (5) pelatihan menyusun tujuan pembelajaran dengan tiga ranah taksonomi Bloom, (6) konsep penyusunan tujuan pembelajaran menurut Marzano & Kendall, dan sebagainya.

Untuk menggali dan menemukan apa yang menjadi tujuan pendidikan, Tyler memakai pola bertanya, *What educational purposes should the school?* (Tyler, 1949: 3). Bagi Tyler, tujuan merupakan fondasi kurikulum di sekolah terkait dengan arah yang perlu ditempuh dunia Pendidikan dan berdasarkan pertanyaan tersebut Tyler (1949: 3) pertanyakan pula pertanyaan lainnya, yakni *What educational experiences can be provided that are likely to attain the purpose? How can these education experiences be effectively organized? How can we determine whether these purpose are being attained?* Keempatnya saling berinteraksi untuk membentuk suatu sistem dalam pengembangan kurikulum.

Sebagai contoh dalam kaitan dengan konsep kurikulum humanistik, John D. McNeil (2006: 5) menyatakan bahwa tujuan (*goals*) pendidikan humanistik berhubungan dengan cinta-cita pertumbuhan, integritas, dan otonomi pribadi. Sementara tujuan primer (*purpose*) dari kurikulum rekonstruksi sosial, menurut McNeil (2006: 24) yakni untuk menghadapkan peserta didik dengan banyak permasalahan yang dihadapi umat manusia.

Menurut Taba (1962: 211-229), ada beberapa tipe dari tujuan behavioral, yakni (1) Pengetahuan: Fakta, Ide, Konsep (*knowledge: facts, ideas, concepts*); (2) Berpikir

Reflektif (*reflective thinking*): *Interpretation of data, Application of facts and principles, Logical reasoning*; (3) Nilai dan Sikap (*values and attitude*); (4) Sensitivitas dan Rasa (*sensitivities and feelings*); (5) Skil (*Skills*); dan (6) Menerjemahkan Tujuan Umum ke Tujuan Spesifik (*translating general objectives into specific ones*).

Kurikulum dan pembelajaran dikonstruksi berdasarkan tujuan yang jelas, terlihat, dan pasti demi membantu peserta didik mencapainya. Adapun permasalahan yang melatarbelakangi pembahasan dalam tulisan ini, yakni menyangkut: (1) komponen tujuan dalam pengembangan kurikulum, (2) term-term yang berkaitan dengan tujuan, (3) tujuan dalam *New Taxonomy* Marzano & Kendall, dan (4) adanya relevansi tujuan bagi pendidik.

## 2. METODE PENELITIAN

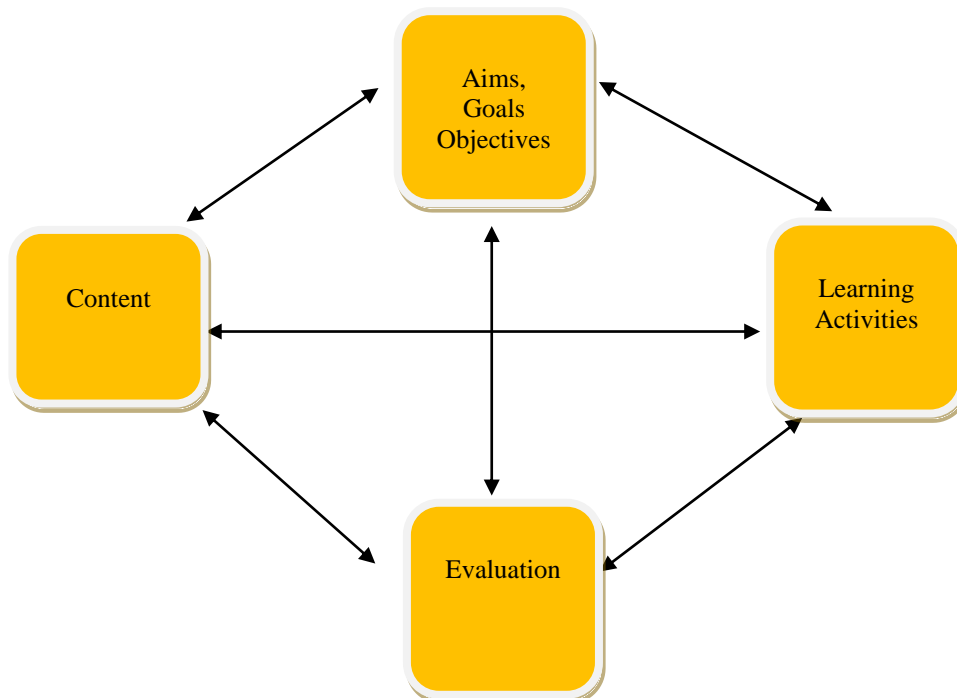
Penelitian dalam tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan, yang mana, penelitian dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode *library research*, yaitu studi kepustakaan. Dalam metode kepustakaan ini, peneliti membaca buku-buku atau tulisan lainnya dengan sumber data dari perpustakaan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komponen Tujuan dalam Pengembangan kurikulum

Kurikulum memiliki beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan sebagai satu sistem yang dinamis, fleksibel, dan kontinyu.

Gambar 1.1. Komponen Kurikulum



Komponen-komponen kurikulum terdiri atas tujuan (*aims, goals, objectives*), isi (*content*), aktivitas pembelajaran (*learning activities*), dan evaluasi (*evaluation*). Menurut Zais (1976: 438) sesuatu dimulai dengan melakukan banyak pengamatan yang tajam dalam pemikiran yang jelas demi mempertahankan relasi yang baik antara *aims* atau *goals* atau *objectives* dalam mendesain konten, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi.

### **Tingkat-Tingkat dalam Tujuan**

Zais (1976: 297) meyakini bahwa secara bersama, *aims, goals, dan objectives* mempengaruhi bentuk kurikulum sekaligus menjadi fokus dari suatu program pendidikan. Konsep tujuan dengan istilah *aims, goals, dan objectives* disampaikan pula oleh Murray Print (1993: 122). Miller dan Seller (1985: 175-182) menyebut ketiga jenis tujuan, sebagai berikut *aims, development goals, dan instruction objectives*. Apabila konsep *aims* berkenaan dengan keseluruhan arah atau gambaran panduan untuk pengembangan kurikulum yang berakar dalam konsepsi filsafat, psikologi, dan masyarakat tertentu; konsep *developmental goal* berkenaan dengan kebutuhan untuk mengembangkan tujuan (*goals*) yang lebih khusus; maka konsep *instructional objectives* berkenaan dengan tujuan (*objectives*) dari unit atau pelajaran yang menentukan perilaku eksplisit peserta didik (Miller dan Seller, 1985: 175-182).

Selain tiga tingkatan tujuan (*aims, goals, dan objectives*), yang mana, *aims* dilihat sebagai tujuan terjauh, *goals* sebagai tujuan antara, dan *objectives* menjadi tujuan yang paling spesifik; terdapat beberapa istilah lain yakni *purpose, ends*.

Peter F. Oliva dan William Gordon (2013: 119) menyatakan bahwa dalam literatur pendidikan sering digunakan term yang saling bertukar untuk menandai harapan pendidikan, seperti *outcomes, aims, ends, purposes, function, goals, dan objectives*. Istilah-istilah ini sering disinonimkan dalam penggunaannya yang umum, tetapi sesungguhnya perlu didistingsikan sesuai bahasa pedagogik.

Oliva dan Gordon (2013: 119-120) menjelaskan bahwa istilah *outcomes* mengaplikasikan harapan yang bersifat umum; *aims* dipahami untuk memberikan arahan umum pada pendidikan dalam suatu negara; *curriculum goals* dibatasi sebagai harapan-harapan general, program tanpa kriteria dari pencapaian atau *mastery*; sementara *curriculum objectives* dilihat sebagai target-target khusus yang dapat diukur; dan bahwa *curriculum objectives* dan *curriculum goals* didasarkan pada filosofi sekolah dan pernyataan dari *aims* pendidikan. Bagi Oliva dan Gordon (2013: 120) *instructional goals* dipandang sebagai target dari pernyataan-pernyataan instruksional secara umum, sementara *instructional objectives* dipandang sebagai perilaku peserta didik yang dirumuskan, dengan kemungkinan penerimaan-penerimaan demi perilaku-perilaku dalam wilayah afektif, dalam term-term yang terukur dan terobservasikan.

Menurut Hilda Taba (1962: 196) hasil pendidikan dapat ditunjukkan pada beberapa tingkatan yang berbeda, yakni (1) fungsi utama dari dinyatakan tujuan (*aims*) pada tingkat umum adalah untuk memberikan orientasi kepada penekanan utama dalam masalah pendidikan; (2) tujuan (*aims*) umum dapat dipenuhi hanya jika individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, teknik, dan sikap tertentu. Hal-hal terakhir ini (pengetahuan, keterampilan, teknik, dan sikap tertentu) mewakili sebuah platform yang lebih spesifik

tujuan (*goals*); dan (3) hasil-hasil pada tingkat yang lebih spesifik ini biasanya disebut sebagai tujuan (*objectives*) pendidikan. Pada tingkat tujuan (*objectives*) ada dua macam yang berbeda (1) tujuan yang menggambarkan hasil sekolah-lebar, dan (2) tujuan yang lebih spesifik yakni menggambarkan perilaku yang harus dicapai dalam unit, suatu subyek, kursus, atau program tingkat kelas tertentu (Taba, 1962: 196).

Tabah (1962: 197-199) melanjutkan bahwa fungsi utama dari platform tujuan (*objectives*) yang lebih spesifik yaitu demi memandu pembuatan keputusan kurikulum tentang apa yang harus dicakupi, pengalaman apa yang harus ditekankan, konten apa yang perlu dipilih, dan yang belajar untuk emphasif.

Kesimpulan yang dapat dipetik, yakni bahwa fungsi dari *aims* ada pada tingkat umum yang memberikan orientasi bagi suatu pendidikan. *Aims* dikatakan tercapai jika peserta didik memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan, keterampilan, teknik, dan sikap tertentu. *Goals* sebagai penjabaran maksud *aims* secara lebih dekat dengan realitasnya dalam diwujudkan secara lebih spesifik dan lebih konkret dalam *objectives*.

### **Tujuan dalam *New Taxonomy* Marzano & Kendall**

Pemahaman mengenai tujuan dalam diskusi ini berada pada term '*objectives*'. Menurut Marzano & Kendall (2008: 7), *New Taxonomy* (Taksonomi Baru) dapat digunakan untuk menghasilkan dan menilai berbagai tujuan yang mencakup tiga domain pengetahuan (informasi, prosedur mental, dan prosedur psikomotorik) dan tiga kategori proses (kognitif, metakognitif, dan sistem diri). Pendidik tidak perlu memasukkan tujuan untuk semua enam tingkat Taksonomi Baru di semua tingkat kelas. Marzano & Kendall (2008: 7) merekomendasikan bahwa pemikiran metakognitif dan self-system dianggap sebagai kurikulum pelengkap dan pendukung untuk empat tingkat pertama Taksonomi Baru (pengambilan, pemahaman, analisis, dan pemanfaatan pengetahuan), yang dianggap sebagai lebih tradisional bersifat akademis.

Selanjutnya, akan dibebaskan enam level Taksonomi Baru Marzano & Kendall dalam Gambar 1.2. yang merupakan bentuk umum tujuan pendidikan setiap tingkat Taksonomi Baru.

New Taxonomy Level	Operation	General Form of Objectives
Level 6: Self-System Thinking	Examining Importance	The student will be able to identify how important the information, mental procedure, or psychomotor procedure is to him or her and the reasoning underlying this perception.
	Examining Efficacy	The student will be able to identify beliefs about his or her ability to improve competence or understanding relative to the information, mental procedure, or psychomotor procedure and the reasoning underlying this perception
	Examining Emotional Response	The student will be able to identify his or her emotional responses to the information, mental procedure, or psychomotor procedure and the reasons for these responses
	Examining Motivation	The student will be able to identify his or her overall level of motivation to improve competence or understanding relative to the information, mental procedure, or psychomotor procedure and the reasons for this level of motivation
Level 5: Metacognition	Specifying Goals	The student will be able to establish a goal relative to the information, mental procedure, or psychomotor procedure and a plan for accomplishing that goal.
	Process Monitoring	The student will be able to monitor progress toward the accomplishment of a specific goal relative to the information, mental procedure, or psychomotor procedure
	Monitoring Clarity	The student will be able to determine the extent to which he or she has clarity about the information, mental procedure, or psychomotor procedure
	Monitoring Accuracy	The student will be able to determine the extent to which he or she is accurate about the information, mental procedure, or psychomotor procedure.
Level 4: Knowledge Utilization	Decision Making	The student will be able to use the information, mental procedure, or psychomotor procedure to make decisions in general or make decisions about the use of the information, mental

		procedure, or psychomotor procedure.
	Problem Solving	The student will be able to use the information, mental procedure, or psychomotor procedure to solve problems in general or solve problems about the information, mental procedure, or psychomotor procedure.
	Experimenting	The student will be able to use the information, mental procedure, or psychomotor procedure to generate and test hypotheses in general or generate and test hypotheses about the information, mental procedure, or psychomotor procedure.
	Investigating	The student will be able to use the information, mental procedure, or psychomotor procedure to conduct investigations in general or conduct investigations about the information, mental procedure, or psychomotor procedure.
Level 3: Analysis	Matching	The student will be able to identify important similarities and differences relative to the information, mental procedure, or psychomotor procedure.
	Classifying	The student will be able to identify superordinate and subordinate categories relative to the information, mental procedure, or psychomotor procedure.
	Analyzing Errors	The student will be able to identify errors in the presentation or use of the information, mental procedure, or psychomotor procedure.
	Generalizing	The student will be able to construct new generalizations or principles based on the information, mental procedure, or psychomotor procedure.
	Specifying	The student will be able to identify logical consequences of the information, mental procedure, or psychomotor procedure.
Level 2: Comprehension	Integrating	The student will be able to identify the basic structure of the information, mental procedure, or psychomotor procedure and the critical as opposed to noncritical characteristics.
	Symbolizing	The student will be able to

		construct an accurate symbolic representation of the information, mental procedure, or psychomotor procedure differentiating critical and noncritical elements.
Level 1: Retrieval	Recognizing	The student will be able to validate correct statements about features of information, but not necessarily understand the structure of the knowledge or differentiate critical and noncritical components.
	Recalling	The student will be able to produce features of information, but not necessarily understand the structure of the knowledge or differentiate critical and noncritical components.
	Executing	The student will be able to perform a procedure without significant error, but not necessarily understand how and why the procedure works.

Source: Marzano & Kendall (2007) (dalam Marzano & Kendall, 2008: 4-5).

Pembahasan berikut diambil dari buku berjudul *Designing & Assessing Educational Objectives: Applying the New Taxonomy*, penulis: Robert J. Marzano & John S. Kendall (2008: 4-5). Level Taksonomi Baru memiliki kata-kata operasional dengan bentuk umum tujuan yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada level 6 Pemikiran Sistem, dengan fungsi/operasi untuk *Examining Importance*, bentuk umum tujuannya, yakni bahwa siswa akan dapat mengidentifikasi seberapa penting informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik menurutnya dan penalaran yang mendasari persepsinya. Ketika berfungsi untuk *Examining Efficacy*, siswa akan dapat mengidentifikasi keyakinan tentang kemampuannya untuk meningkatkan kompetensi atau pemahaman relatif terhadap informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotor dan penalaran yang mendasari persepsinya. Ketika berfungsi untuk *Examining Emotional Response*, siswa akan dapat mengidentifikasi respons emosionalnya terhadap informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotor dan alasan responsnya. Ketika berfungsi untuk *Examining dan Motivation*, siswa akan dapat mengidentifikasi tingkat motivasinya secara keseluruhan untuk meningkatkan kompetensi atau pemahaman relatif terhadap informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik dan alasan untuk tingkat motivasinya.

Pada level 5 Metakognisi dengan fungsi/operasi untuk *Specifying Goals*, bentuk umum tujuannya, yakni bahwa siswa akan dapat menetapkan tujuan relatif terhadap informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik dan rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika berfungsi untuk *Process Monitoring*, siswa akan dapat memantau kemajuan menuju pencapaian tujuan tertentu, relatif terhadap informasi,

prosedur mental, atau prosedur psikomotorik. Ketika berfungsi untuk *Monitoring Clarity*, siswa akan dapat menentukan sejauh mana dia memiliki kejelasan tentang informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik. Ketika berfungsi untuk *Monitoring Accuracy*, siswa akan dapat menentukan sejauh mana dia akurat tentang informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik.

Pada level 4 Pemanfaatan Pengetahuan, dengan fungsi/operasi untuk *Decision Making*, bentuk umum tujuannya, yakni bahwa siswa akan dapat menggunakan informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik untuk membuat keputusan secara umum atau membuat keputusan tentang penggunaan informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik. Ketika berfungsi untuk *Problem Solving*, siswa akan dapat menggunakan informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik untuk memecahkan masalah secara umum atau memecahkan masalah tentang informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik. Ketika berfungsi untuk *Experimenting*, siswa akan dapat menggunakan informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik untuk menghasilkan dan menguji hipotesis secara umum atau menghasilkan dan menguji hipotesis tentang informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik. Ketika berfungsi untuk *Investigating*, siswa akan dapat menggunakan informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik untuk melakukan penyelidikan secara umum atau melakukan penyelidikan tentang informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik.

Pada level 3 Analisis, dengan fungsi/operasi untuk *Matching*, bentuk umum tujuannya, yakni bahwa siswa akan dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan penting terkait dengan informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik. Ketika berfungsi untuk *Classifying*, siswa akan dapat mengidentifikasi kategori atasan dan bawahan relatif terhadap informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik. Ketika berfungsi untuk *Analyzing Errors*, siswa akan dapat mengidentifikasi kesalahan dalam penyajian atau penggunaan informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik. Ketika berfungsi untuk *Generalizing*, siswa akan dapat membangun generalisasi atau prinsip baru berdasarkan informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik. Ketika berfungsi untuk *Specifying*, siswa akan dapat mengidentifikasi konsekuensi logis dari informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik.

Pada level 2 Pemahaman, dengan fungsi/operasi untuk *Integrating*, bentuk umum tujuannya, yakni bahwa siswa akan dapat mengidentifikasi struktur dasar dari informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik dan kritis sebagai lawan karakteristik nonkritis. Ketika berfungsi untuk *Symbolizing*, siswa akan dapat membangun representasi simbolik yang akurat dari informasi, prosedur mental, atau prosedur psikomotorik yang membedakan elemen kritis dan nonkritis.

Pada level 1 Pengambilan, dengan fungsi/operasi untuk *Recognizing*, bentuk umum tujuannya, yakni bahwa siswa akan dapat memvalidasi pernyataan yang benar tentang fitur informasi, tetapi belum tentu memahami struktur pengetahuan atau membedakan komponen kritis dan nonkritis. Ketika berfungsi untuk *Recalling*, siswa akan dapat menghasilkan fitur informasi, tetapi belum tentu memahami struktur pengetahuan atau membedakan komponen kritis dan nonkritis. Ketika berfungsi untuk



*Executing*, siswa akan dapat melakukan suatu prosedur tanpa kesalahan yang berarti, tetapi belum tentu memahami bagaimana dan mengapa prosedur itu bekerja.

### **Relevansi Tujuan dalam *New Taxonomy* Marzano & Kendall bagi Pendidik**

Tujuan dalam *New Taxonomy* Marzano & Kendall sekurang-kurangnya memiliki beberapa relevansi bagi para pendidik, sebagai berikut. **Pertama**, tujuan itu penting bagi pendidik dalam mendesain kurikulum dan pembelajaran, secara khusus ketika hendak menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran ataupun modul ajar. Pertanyaan Mengapa suatu tujuan itu penting? Menurut Sanjaya (2008: 101), tujuan itu penting karena beberapa alasan, yakni (1) tujuan memiliki keterkaitan erat dengan arah dan sasaran yang hendak dicapai oleh setiap upaya pendidikan; (2) tujuan yang jelas akan membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum, dan membantu para guru dalam mendesain sistem pembelajaran; dan (3) tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Level-level tujuan yang disumbangkan oleh Marzano dan Kendall penting untuk didalami dan diterapkan oleh para pendidik.

**Kedua**, ada berbagai klasifikasi tujuan yang diberikan oleh berbagai ahli. Sebagai contoh Hilda Taba (1962: 206-207) mengklasifikasikan tujuan (*objectives*), sebagai berikut (-) klasifikasi mata pelajaran, misalnya, cenderung mendukung kemampuan akademik di bidang studi dan mensubordinasi kualitas yang dibutuhkan untuk pengembangan individu sebagai pribadi; (-) klasifikasi dalam istilah seperti kewarganegaraan demokratis, kompetensi ekonomi, atau bidang kebutuhan hidup cenderung menekankan persyaratan budaya tetapi lemah dalam mengekspresikan lingkup perilaku untuk dibudidayakan; (-) klasifikasi berkaitan dengan kompetensi individu, seperti inisiatif atau pemikiran yang jernih tidak selalu menyampaikan dengan jelas kegiatan kehidupan apa atau bidang studi kompetensi ini berlaku. Marzano dan Kendall menyumbang gagasan mengenai tujuan dalam bentuk taksonomi dengan enam level. Pendidik dapat memanfaatkannya dalam mendesain tujuan pembelajaran supaya terlihat spesifik dan dapat diukur.

**Ketiga**, Marzano & Kendall memberikan taksonomi baru supaya membantu pendidik dalam menyusun tujuan Pendidikan di semua mata pelajaran, baik dalam ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan sebagainya. Berkiblat pada gagasan Schubert, para pendidik dapat memanfaatkan taksonomi baru Marzano & Kendall dalam mendesain tujuan pembelajaran dari empat kategori substansif tujuan. Schubert (1986, 202-206) memberikan empat kategori substansif dari tujuan (*purposes*) yaitu: (1) Socialization (sosialisasi): “*Socialization refers to the intent to use curriculum to induct the young into the ways of living in a society or culture*”; (2) Achievement (pencapaian): “*This purpose is heavily emphasized in industrial and postindustrial nations where achievement is usually defined relative to scores on examinations*”; (3) Personal growth (pertumbuhan pribadi): “*As a central purpose, personal growth of the learner in this century stems back to the Progressive Education movement, which lasted from the early years of the twentieth century to the 1950s and was a cause championed by John Dewey*”; dan (4) Social change (perubahan sosial): “*This purpose is sometimes referred to as the*

*reconstructionist orientation. Reconstructionist hold that schools can and should lead the way to social improvement. This goes beyond both socialization and social mobility, which accept the system as it is, to advocate the need for a better society”.*

**Keempat**, taksonomi baru Marzano & Kendall dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melihat pemahaman menyangkut kriteria penilaian terhadap suatu tujuan. Sebagai contoh, ketika membahas kriteria penilaian kurikulum, Hamalik (2012: 241) memberikan kriteria penilaian tujuan, yakni (1) perumusan tujuan dalam artian perubahan tingkah laku untuk mengembangkan kemampuan dalam tiga matra: pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai; (2) perumusan tujuan dengan jelas dan operasional; (3) tujuan bersumber/berdasarkan data: masyarakat, perkembangan manusia, dan disiplin ilmu pengetahuan; (4) berdasarkan sistem nilai/kebudayaan masyarakat yang berubah dengan cepat; (5) tujuan-tujuan itu dapat dicapai dan layak untuk dicapai; (6) tujuan-tujuan itu harus tepat guna dan mendaya guna untuk melaksanakan fungsi-fungsi kediklatan; (7) tujuan-tujuan itu harus terperinci, memadai dan menyeluruh; dan (8) perumusan tujuan sambil mempertimbangkan aspek prioritas dan keseimbangan, baik dari segi disiplin ilmu maupun dalam masing-masing matra. Taksonomi baru Marzano & Kendall memberikan sumbangan bagi para guru untuk lebih terperinci dan terukur melihat ketercapaian tujuan Pendidikan.

**Kelima**, diskusi tentang tujuan pendidikan sering mengacu pada beberapa tingkat, seperti tujuan pendidikan pada scope negara, scope daerah, scope sekolah, scope mata pelajaran, atau scope rencana pelaksanaan pembelajaran. Orsntein, dkk (2011: 391) mengemukakan, “*When we talk about the purposes of education, we may be referring to purposes at one or more of the following levels: nation, state, school district, school, subject/grade, unit plan, or lesson plan*”. Bagi Sanjaya (2008: 106) tujuan memiliki empat hirarki, yakni (1) Tujuan pendidikan Nasional, (2) Tujuan institusional, (3) Tujuan kurikuler, (4) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran. Marzano & Kendall memberikan kontribusi besar untuk tujuan (*objectives*) yang dapat dimanfaatkan pendidik dalam proses pembelajaran.

#### **4. SIMPULAN**

Tujuan merupakan salah satu komponen dalam kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan pengembangan terhadap komponen-komponen kurikulum, dan salah satunya, ialah tujuan. Tujuan memiliki sekian banyak term atau istilah, seperti *aims, goals, objectives, purpose, ends*. Tujuan dalam *New Taxonomy* Marzano & Kendall dapat dijadikan dasar bagi pengembangan pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat relevansi antara tujuan dalam *New Taxonomy* Marzano & Kendall dan pendidik, yang mana, para pendidik dapat memanfaatkan taksonomi baru dalam mendesain tujuan belajar bagi para peserta didiknya.

## REFERENSI

- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzano, R. J. & Kendall, J. S. (2008). *Designing & Assessing Educational Objectives: Applying the New Taxonomy*. California: Corwin Press.
- McNeil, J. D. (2006). *Contemporary Curriculum in Thought and Action*, 6th ed. Hoboken, N.J: Wiley.
- Miller, J. P. dan Seller, W. (1985). *Curriculum Perspective and Practice*. New York: Longman Inc.
- Oliva, P. F and Gordon, II, William R. (2013). *Developing The Curriculum*, Eighth edition. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Ornstein, dkk. (2011). *Foundations of Education*, 11th edition. Wadsworth Cengage Learning.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Desain*, second edition. Sydney: Allen & Unwin.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schubert, W. H. (1986). *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. London: Coier Macmillan Publishers.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Teory and Practice*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Zais, R. S. (9176). *Curriculum Principle and Foundation*. New York: Thoms Ciowell Company.